

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang banyak menggunakan jasa transportasi untuk perhubungan antar wilayah, maka dari itu transportasi menjadi bagian penting dalam berlangsungnya kegiatan ekonomi. Sebuah perusahaan transportasi, terdapat penggunaan sumber daya yang dilakukan untuk membantu perpindahan manusia maupun barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan kendaraan yang digerakkan oleh manusia ataupun mesin. Jenis – jenis transportasi yang dapat digunakan bermacam – macam mulai dari transportasi darat, laut dan udara sehingga transportasi sangat penting dan menjadi kebutuhan dalam pergerakan ke antar Negara maupun daerah, transportasi sangat dibutuhkan dalam hal menghubungkan daerah bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen sehingga Indonesia sebagai Negara yang sangat luas membutuhkan banyak biaya infrastruktur (Christon, Farida dan Wiwin, 2017).

Transportasi merupakan salah satu subsektor dari perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi transportasi di BEI saat ini mengalami penurunan dalam perkembangan dan pembangunan perekonomian dikarenakan adanya krisis ekonomi yang dialami Indonesia sampai saat ini, yang dimulai pada 2018 lalu dikutip dari CNBC Indonesia, (2020) pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun sebesar 5,27% bahkan lebih kecil dari tahun sebelumnya pada kuartal II-2017, bahkan kondisi ini terus turun pada kuartal II-2019 yang berada di level 5,05%. Kondisi ini merupakan dampak buruk yang dapat dirasakan di tengah-tengah era globalisasi saat ini, sehingga melemahnya aktifitas bisnis dan adanya kondisi *financial distress*, menurut Brahmana (2007), *financial distress* yaitu adanya angka negatif yang terdapat pada laporan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku ekuitas. Selain itu, indikator lainnya juga dapat dilihat dari adanya kegiatan *merger* yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila kondisi ini tidak ditindak lanjuti

maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, ditambah lagi dengan adanya masalah baru-baru ini yang disebabkan oleh merebaknya Virus Covid-19 (Corona), yang berdampak langsung pada laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mana dari data Badan Pusat Statistik 2020 (BPS), menyatakan PDB Indonesia pada kuartal kedua mengalami penurunan sebesar 5,32% ditambah lagi pada bulan maret 2020 lalu terjadi inflasi sebesar 2,96% yang menambah beban negara Indonesia. Salah satu perusahaan yang terkena dampak langsung dari merebaknya virus corona ini ialah pada perusahaan sub sektor transportasi yang ada di BEI.

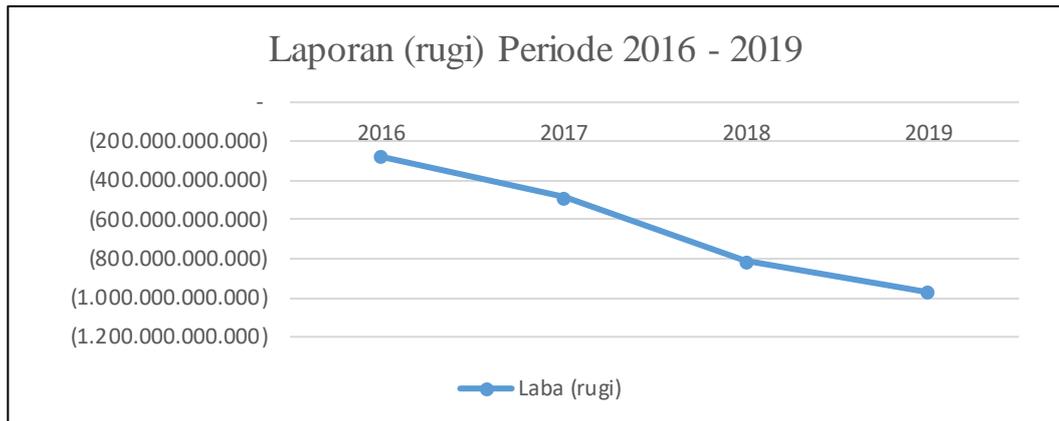
Akibatnya beberapa perusahaan pada sub sektor ini mengalami kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut (Atmaja, 2008). Kondisi *financial distress* mempunyai arti bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan pada setiap tahunnya semakin menurun. Kondisi ini umumnya ditandai dengan berbagai kondisi. Salah satunya ialah perusahaan selama dua tahun berturut – turut mempunyai laba bersih negatif (Mas'ud dan Srengga, 2012). Apabila pihak manajemen tidak mengambil tindakan jalan keluar untuk keluar dari kondisi tersebut bisa dipastikan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan.

Financial distress dapat menjadi prediksi atau sistem deteksi dini (*early warning system*) akan terjadinya situasi keuangan perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan. Sistem deteksi dini ini tidak hanya bisa diterapkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kurang baik, akan tetapi bisa juga diterapkan pada perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik. *Financial distress* akan dapat mengingatkan perusahaan agar dapat mengambil tindakan dalam menghindari masalah dan memperbaiki sistem keuangan.

Dibawah ini merupakan grafik dari jumlah laba (Rugi) operasional yang dimiliki oleh perusahaan transportasi selama empat tahun berturut – turut yaitu pada periode 2016 – 2019.

Gambar 1.1

Grafik Laba (Rugi) Seluruh Perusahaan Sub Sektor Transportasi pada BEI



Sumber : IDX, Diolah

Berdasarkan grafik pada laba operasi perusahaan transportasi di atas, pada tahun 2016 total laba operasi perusahaan transportasi mengalami penurunan sebesar Rp.- 278.553.419.176 dan terus turun pada akhir 2017 sebesar Rp.- 486.462.750.427 , dan pada 2018 sebesar Rp.- 815.605.644.868, ditutup pada tahun 2019 turun di angka Rp.-971.499.953.210. Kondisi ini mengartikan bahwa sektor transportasi mengalami masalah keuangan pada empat tahun berturut – turut, sehingga resiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sangat besar. Salah satu perusahaan transportasi yang memiliki laba (rugi) negatif terbesar ialah PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk, (APOL) yang mana pada tiga tahun berturut – turut mengalami laba (rugi) negatif, pada tahun 2016 sebesar Rp.- 212.267 miliar, tahun 2017 sebesar Rp.- 261.823 miliar dan di tahun 2018 tetap di angka negatif sebesar Rp.- 250.128. Penurunan performa dari PT. Arpeni Ocean dipicu oleh persaingan ketat antara perusahaan jasa pengangkutan minyak dan gas, dan faktor lainnya disebabkan oleh kenaikan beban usaha sebesar 241,12%. Dari data laba (rugi) pada perusahaan transportasi diatas, sudah menjadi bukti bahwa perusahaan transportasi sangat rentan dengan berbagai macam pengaruh yang terjadi baik itu krisis ekonomi

yang sedang dialami Indonesia, Perang dagang antara Amerika dan China serta dari merebaknya virus corona yang sedang terjadi pada awal 2020 lalu bisa menjadi prediksi bagaimana keadaan keuangan di masa akan datang.

Banyak sekali penyebab-penyebab yang bisa mengakibatkan suatu perusahaan mengalami *financial distress*, dikutip dari Kontan.co.id, (2020) PT. Air Asia Indonesia Tbk, yang mengalami penurunan arus kas tengah yang sangat drastis, yang mana pendapatan-pendapatan yang masih berjalan saat ini tidak mencukupi untuk menutup beban biaya sehingga Air Asia Indonesia akan sulit dalam membalikan kerugian pada tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2019, Air Asia mencatat rugi sebesar Rp.185 miliar. Tahun 2018 dan 2017, masing – masing rugi bersih sebesar Rp.849,5 miliar dan Rp512,96 miliar. Terakhir pada 2016 Ari Asia juga rugi sebesar Rp.21,03 miliar.

Dampak yang sama pun dialami oleh dua perusahaan pengelola transportasi taksi konvensional PT Blue Birt Tbk dan PT Express Transindo Utama Tbk. Pandemi diperkirakan mengurangi pendapatan Blue Birt tahun 2020 sebesar 25% hingga 50% sedangkan laba bersih diperkirakan turun lebih dari 75%, sedangkan pada 2019 dari hasil laporan laba (rugi) mereka pun mengalami penurunan dari pendapatan 2018. Harga saham Blue Birt pun menurun sejak awal 2020 lalu, harga saham Blue Birt memang sedang banyak mengalami tekanan dan sempat berada pada titik terendah pada 18 mei lalu sebesar Rp775 per lembar. Harga ini sangat jauh dibandingkan harga penawaran perdana Blue Birt sebesar Rp6.500 per saham, saat IPO November 2014.

Fenomena selanjutnya yang terjadi pada PT Express Transindo Utama Tbk. Dikutip dari Tirto.id pendapatan mereka diperkirakan menurun sebesar 51% hingga 75%, jika dibandingkan dengan total pendapatan tahun 2019. Berdasarkan data keuangan 2019 PT Expres Transindo Utama Tbk mendapatkan keuntungan sebesar Rp135,251 miliar, dan terus turun dari pendapatan 2018 sebesar Rp241,663 miliar. Harga saham mereka pun sejak 2019 lalu hanya sebesar Rp50, dan jauh dari harga saham mereka pada 10 februari 2014 yang berada pada angka Rp1.780 per lembar.

Sebelum terjadinya pandemik ini pun PT Express terus mengalami penurunan harga saham tepatnya sejak bulan-bulan terakhir 2015 saat bisnis taxi online mulai marak.

Dari fenomena diatas peran dari pihak manajemen sangat dibutuhkan untuk menindak lanjuti masalah keuangan mereka, agar tidak terpuruk lebih jauh lagi dan lebih buruknya perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dianggap menjadi bagian dari tahap penurunan kondisi suatu perusahaan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan ataupun *likuiditas*. Banyak perusahaan menghindari adanya kondisi *financial distress*, hal tersebut dikarenakan permasalahan ini memiliki kerugian yang cukup besar, tidak hanya bagi perusahaan tetapi juga para *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan juga akan terkena dampaknya (Agusti, 2013). Maka dari itu diperlukannya langkah *preventif* untuk mengantisipasi permasalahan *financial distress* yang dapat dicegah baik oleh pihak internal maupun eksternal.

Untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan mengalami *financial distress* salah satunya dengan menggunakan rasio *capital intensity*. Menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, dengan meningkatkan aset tetap perusahaan maka akan meningkatkan juga produktifitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat. *Capital intensity* adalah salah satu dari rasio aktifitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi. *Capital intensity* sering dihubungkan dengan jumlah modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk *fixed aset* dan *inventory*, dan merupakan salah satu indikator prospek perusahaan di masa mendatang, yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan dalam merebut pasar yang di inginkan oleh perusahaan. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, investor akan lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan tersebut, karena tingkat efisiensi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghemat atau menggunakan asetnya sebaik mungkin,

membuat *capital intensity* merupakan salah satu rasio yang memiliki hubungan terhadap estimasi kesulitan keuangan (Septiandra, 2018).

Faktor selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah kompensasi manajemen. Kompensasi diberikan kepada karyawan oleh perusahaan sebagai sebuah bentuk penghargaan atau rasa terimakasih dan balas jasa, dengan memberikan kompensasi kepada pihak manajemen akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Irawan & Farahmita, 2012). Adanya pemberian kompensasi dapat memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress* (Gugono, 2002).

Faktor terakhir untuk mengetahui adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan ialah menggunakan profitabilitas. Menurut Muflihah (2017) profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas disini menggunakan *return on assets* (ROA) yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Perusahaan yang mengalami ROA yang kecil cenderung akan mengalami *financial distress* karena ketika perusahaan memiliki laba yang sedikit akan sangat kesulitan dalam pengelolaan terkait dengan pembiayaan operasional perusahaan sehingga kinerja perusahaan tidak maksimal yang akan mengarahkan perusahaan menuju *financial distress*.

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan perusahaan jasa subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2019, alasan dipilihnya sub sektor transportasi karena banyak nya emiten pada sektor ini yang sedang dilanda kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Capital Intensity*, Kompensasi Manajemen dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress* (Studi pada perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *capital intencity* berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah kompensasi manajemen berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *capital intencity* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kompensasi manajemen terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengatahui dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penelitian selanjutnya, bagi pengembang keilmuan baik aspek teoritis maupun praktisi, yang diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu menabahnya wawasan, pengetahuan, dan keilmuan dalam bidang manajemen terkait teori *financial distress*.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi Perusahaan
Dapat memberikan pemahaman bagi perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan.
 - b. Bagi manajer

Dapat digunakan untuk landasan pengambilan keputusan sehingga dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

c. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan dimana dan kapan harus mempercayakan investasi pada suatu perusahaan.

d. Bagi Akademisi

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan kajian teoritis dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.1 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematis penelitian. Dimana pada bab I ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat tentang teori – teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III

Dalam bab ini berisi pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengolahan data, rumus yang digunakan dalam penelitian pendekatan, penyelesaian permasalahan yang dinyatakan dalam perumusan masalah.

BAB IV

Dalam bab ini mendeskripsikan perusahaan yang dijadikan sampel, hasil uji prasyarat analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis, dari penelitian prasyarat analisis data dan pembahasan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB V

Pada bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA